

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Gambaran Perilaku *Bullying* siswa di SMA Tahfidz Pamekasan

Bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan dalam melakukan penghinaan secara berulang-ulang dan sangat mempengaruhi psikis seseorang yang terkena *bully* baik secara fisik maupun verbal yang dapat menyebabkan trauma yang berlebihan sehingga orang tersebut merasa terasingkan dari kelompok tersebut. Berikut menurut salah satu guru BK SMA Tahfidz Pamekasan, berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti tentang bagaimana gambaran perilaku bulling siswa di SMA Tahfidz, yaitu;

“Perundungan merupakan perilaku yang tidak baik dilakukan oleh siswa terhadap teman sebayanya. Salah satu yang terjadi di SMA Tahfidz yaitu siswa sering memanggil sebutan nama temannya dengan nama yang tidak baik contoh memanggil sebutan nama temannya dengan nama alat kelamin pria, hal ini terjadi di kalangan siswa. akan tetapi, antara siswa tidak terjadi hal negative seperti saling marah atau mengakibatkan pertengkaran, dari seringnya mereka seperti sehingga menjadi kebiasaan. Padahal perilaku tersebut masuk terhadap *Bullying* atau kebiasaan yang tidak baik dilakukan. Tidak hanya itu, ada juga yang membuli temannya karena kurang mampu di akademiknya, sehingga sampai di jauhi oleh teman yang lain, yang mengakibatkan siswa tersebut sering murung dan menyendiri baik di kelas maupun diluar kelas pada saat jam istirahat”.⁵⁷

Perilaku *Bullying* di sekolah SMA Tahfidz Pamekasan sering terjadi di akibatkan menjadi kebiasaan siswa dan siswi itu sendiri. Yang terjadi Perundungan tersebut dengan memanggil nama yang tidak pantas

⁵⁷ Rifqi Biadi, Guru BK, Wawancara Langsung di Ruang BK, pada tanggal 21 Juli 2023, pukul: 09.00 WIB

sesama teman sebayanya. Hal ini merupakan tindakan yang harus di tangani agar tidak berdampak terhadap siswa itu sendiri, menurut salah satu guru wali kelas XII menjelaskan dalam wawancaranya, bahwa;

“*Bullying* atau Perundungan perilaku negatif yang dilakukan siswa terhadap teman sebayanya. Perilaku *Bullying* di SMA Tahfidz sini kerap sekali dilakukan oleh siswa. Salah satu perilaku tersebut dilakukan oleh V siswa kelas XII terhadap teman sekelasnya sebut saja F dengan mengolok-olok nama orang tuanya. Dari hal tersebut F sering sekali murung di dalam kelas, bahkan sering tidak masuk sekolah. Sehingga mempengaruhi gairah semangat belajar F menurun di sekolah”.⁵⁸

Mengolok-olok nama orang tuanya merupakan suatu tindakan yang tidak baik sehingga masuk terhadap perilaku *Bullying*. Siswa kelas XII terdapat perilaku tersebut yang menyebabkan siswa lebih introvert, murung di dalam kelas, karena merasa sakit hati atas tindakan teman kelasnya yang mengolok-olok nama orang tuanya. Sedangkan menurut wali kelas XI, berdasarkan hasil wawancara, menjelaskan bahwa;

“Ada sebagian siswa yang berperilaku Perundungan di sekolah ini, yaitu antara teman yang lain saling memanggil namanya dengan sebutan yang jorok atau tidak pantas di ucapkan. Sehingga teman yang di panggil itu merasa risih. Dengan kejadian itu sering kali mengakibatkan percek-cokan atau adu mulut sesama teman. Seringnya teguran oleh guru-guru pengajar di kelas tidak ada efek jera, satu hari dua hari siswa tetap melakukan hal yang sama. Karena kebiasaannya, sehingga mereka lupa apa yang dilakukannya itu tidak baik”.⁵⁹

Berbeda bahasa dengan apa yang disampaikan oleh siswa kelas XII, dalam wawancaranya menjelaskan, bahwa;

⁵⁸ Wardatul Aini, Wali Kelas XII, Wawancara Langsung di Ruang Guru, pada tanggal 22 Juli 2023, pukul: 08.00 WIB.

⁵⁹ Sri Lailatul Fajariyah, Wali Kelas XI, Wawancara Langsung di Ruang Guru, pada tanggal 23 Juli 2023, pukul: 08.30 WIB.

“Iya, karena F orangnya tidak resik, berpakaian tidak rapi bisa dikatakan jorok, saya dan teman-teman yang lain pada risih tidak mau deket deket dengannya dan yang lain juga begitu tidak suka bareng sama F. selain itu, F juga tidak suka mendengarkan apa yang di sampaikan oleh guru pengajar sehingga ada tugas rumah masih dikerjakan di sekolah itupun masih nyontek ke saya dan teman yang lain”.⁶⁰

Dari wawancara dengan siswa D bisa dikatakan pelaku *Bullying*, melakukan perilaku tersebut karena F sering menyontek dan tidak mengerjakan PR, juga dikatakan jorok karena tidak berpakaian rapi jadi D merasa risih kalau di deket F. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh teman kelasnya, dalam wawancaranya menjelaskan bahwa;

“Karena memanggil sebutan itu sudah menjadi kebiasaan kami semua, dan dia juga seperti itu ke saya. Ya, pada mulanya saya merasa sakit hati karena dipanggil tidak sesuai dengan nama saya, karena setiap hari menjadi kebiasaan sehingga menjadi terbiasa memanggil dia dengan sebutan itu. Dan kami sudah tau bahwa apa yang kami lakukan itu tidak baik. Guru BK sering menegurnya dan mamanggil kami ke ruang BK”.⁶¹

Karena kebiasaan mereka, sehingga perilaku yang tidak baik sering dilontarkan setiap harinya terhadap teman-temannya. Sehingga dampak yang terjadi siswa tersebut risih terhadap pemanggilan nama itu, rasa jengkel dan tidk senang. Berbeda bahasa dengan apa yang disampaikan oleh siswa kelas XII, dalam wawancaranya menyampaikan, bahwa;

“Iya betul, saya dan saudara U sering memanggil nama itu, karena lebih dulu dia memanggil seperti itu, untuk itu saya mengikuti ucapannya. Pada awalnya sakit hati atas apa yang sudah saudara U panggil. Dan seterusnya saya menjadi terbiasa meskipun perbuatan itu tidak baik untuk diucapkan. Guru BK sering menegur dan juga

⁶⁰ Suci, Siswi Kelas XII, Wawancara Langsung di Ruang Kelas, pada tanggal 23 Juli 2023 pukul: 09.00 WIB.

⁶¹ Ratna, Siswa Kelas XI, Wawancara Langsung di Ruang Kelas, pada tanggal 23 Juli 2023, Pukul: 09.30 WIB.

memanggil kami, karena kebetulan saat mengucapkan kata itu terlintas guru BK, semenjak itu saya berhenti memanggil saudara U dengan sebutan yang tidak pantas itu, begitupula sebaliknya”.⁶²

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas XII, hal ini bertindak sebagai yang sering menjadi korban *Bullying* oleh teman-temannya, berdasarkan hasil wawancaranya dengan peneliti, menyampaikan bahwa;

“Teman-teman saya sering memanggil saya dengan sebutan panggilan orang tua saya. Begitupula sebaliknya. Hal tersebut waktu saya kelas XI, dan pada saat ini hal itu sudah tidak lagi. Karena waktu itu saya dipanggil oleh guru BK dan teman kelas, bahwa perilaku yang saya lakukan itu tidak baik. Sehingga saya berjanji untuk tidak melakukan kebiasaan itu lagi terhadap teman saya”.⁶³

Dengan sebutan nama jika tidak sesuai dengan nama si anak, maka anak tersebut akan merasakan jengkel dan minder, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Fira siswa kelas XII, saat wawancara dengan peneliti menyampaikan, bahwa;

“Iya, saya pernah di bully oleh teman saya pada waktu awal masuk SMA Tahfidz Pamekasan, dibully dengan sebutan yang tidak pantas. Sehingga terjadi percekocokan antara saya dan kakak kelas. Karena semenjak dia memanggil saya dengan sebutan itu saya merasa minder sama teman-teman yang lain.”⁶⁴

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap siswa yang berperilaku saling melakukan *Bullying*, diketahui bahwa memang F dan D saling membully satu sama lain, dengan perkataan yang tidak pantas untuk dijadikan sebagai panggilan. Tidak hanya itu, dampak yang terjadi F merasa menjadi minder dan introvert, selain itu juga

⁶² Zainatul Hasanah, Wawancara Langsung diruang Kelas XII, pada Tanggal 23 Juli 2023, pukul. 09.35 WIB.

⁶³ Ardi Agu, Wawancara Langsung di kelas X, pada tanggal 23 Juli 2023, pukul 10.00 WIB.

⁶⁴ Safitri, Wawancara Langsung di Ruang kelas XII, pada tanggal 24 Juli 2023, pukul 09.30 WIB.

F diejek karena kecil dan jorok sehingga teman-temannya jarang untuk dekat-dekat dengan F”.⁶⁵

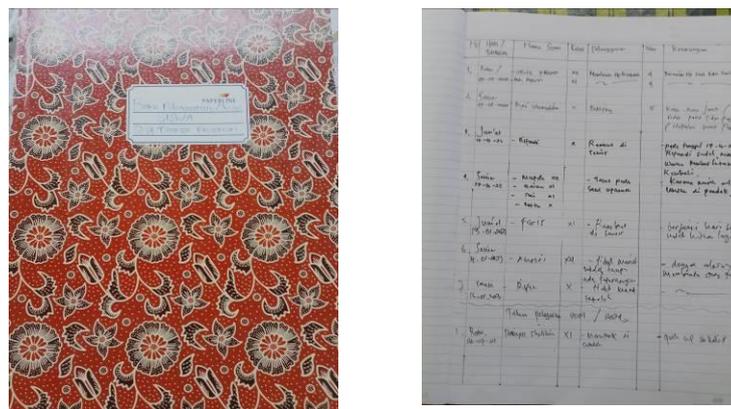
Tambahan penjelasan tentang bagaimana gambaran perilaku *Bullying* siswa di SMA Tahfidz Pamekasan, berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti, beliau menjelaskan bahwa;

“*Bullying* merupakan perilaku yang tidak baik dilakukan oleh seseorang, khususnya siswa dan siswi. Karena akan berdampak terhadap anak itu sendiri. Pernah di SMA Tahfidz terjadi perilaku Perundungan ini disebabkan karena seringnya teman-temannya mengejek bahkan tidak mau bersama-sama dengannya dengan alasan bahwa U sangatlah jorok berpakaian tidak rapi. Sehingga U merasa minder di sekolah, sering tidak memperhatikan pembelajaran di dalam kelas pada saat guru memberikan materi. Juga sering menyendiri saat jam istirahat”.⁶⁶

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan analisa dokumen berupa buku pelanggaran siswa, terdapat nama-nama siswa yang bermasalah. Termasuk pelanggaran perilaku *Bullying* ini.⁶⁷

Gambar 4.1

Buku Pelanggaran Siswa SMA Tahfidz Pamekasan



⁶⁵ Observasi Langsung, di Sekolah SMA Tahfidz Pamekasan (kondisi siswa dan siswa saat jam istirahat), pukul 09.00 WIB., tanggal 24 Juli 2024.

⁶⁶ Achmaf Afif, Wawancara Langsung, Kepala Sekolah SMA Tahfidz Pamekasan di Ruang KepSek, tanggal 24 Juli 2023, pukul: 08.00.

⁶⁷ Analisa dokumen, Berupa Buku Pelanggaran Siswa, di ruang BK pada tanggal 24 Juli 2024., pukul 10.00 WIB.

Dari Gambar 4.1 diketahui bahwa buku pelanggaran ini digunakan untuk mencatat siswa yang bermasalah, pada poin no. 2 perilaku *Bullying* dengan mengolok-ngolok nama yang tidak pantas berada di dalam buku pelanggaran siswa. Artinya, siswa yang berperilaku *Bullying* mendapatkan tindakan pelayanan oleh guru BK SMA Tahfidz. Dan tercatat juga suatu perjanjian jika mengulangnya lagi setelah diberikannya layanan konseling.

Temuan penelitian pada fokus pertama ini, diantaranya;

- a. Mengolok-olok nama panggilan orang tuanya. Pada kasus ini, sangat kerap sekali terjadi terhadap siswa kelas X, dimana setiap siswa baru pasti mengolok-olok nama orang tua sebagai nama panggilan untuk memanggil temannya.
- b. Memanggil nama dengan sebutan yang tidak pantas. Kasus ini juga terjadi pada kalangan siswa, dimana U memanggil A dengan sebutan alat kelamin pria.
- c. Saling mengejek teman sebaya satu sama lain. Kasus ini terjadi dikalangan siswi, lebih rentan saling tidak menyapa satu sama lain.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Konseling Individual dengan Pendekatan Behavior dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa SMA Tahfidz Pamekasan

Yang menjadi perhatian utama konselor behavioral adalah perilaku yang tampak, dengan alasan ini banyak asumsi yang berkembang tentang pola hubungan konselor-klien lebih manipulatif- mekanistik dan sangat tidak Pribadi, namun seperti dituturkan Rosjidan salah satu aspek yang

essensial dalam terapi behavioral adalah proses penciptaan hubungan Pribadi yang baik. Untuk melihat hubungan konselor-klien dalam setting konseling behavioral dapat kita perhatikan dari proses konseling behavioral. Proses konseling behavioral yaitu sebuah proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu.⁶⁸ Oleh karena itu, langkah-langkah pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan behavior dalam mengurangi perilaku *Bullying* di SMA Tahfidz Pamekasan, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK, menyampaikan bahwa;

“Di dalam melaksanakan konseling, khususnya untuk pelaku dan korban *Bullying*, Guru BK memanggil F menanyakan langsung mengapa F sering melamun dan sering tidak fokus saat pembelajaran di kelas, Guru BK Menawarkan kepada F untuk melakukan konseling di dalam mengatasi permasalahan yang di alami oleh F, Melaksanakan proses konseling dengan membuat kesepakatan dengan F agar konseling lebih aktif dan adanya keterbukaan dari F, Penggunaan teknik *Asertif Training* yang dilakukan guru BK saat pelaksanaan konseling F untuk mengentaskan permasalahan F, Memberikan tindak lanjut dengan memperhatikan kegiatan F di dalam kelas maupun di luar kelas saat jam istirahat”.⁶⁹

Dari penjelasan guru BK di atas, guru BK menggunakan konseling individu teknik *assertive training* di dalam mengentaskan permasalahan anak didiknya, *assertive training* digunakan oleh guru BK untuk melatih mental anak didiknya, sehingga mampu menyikapi apa yang menjadikan masalah pada dirinya (siswa).

Senada dengan apa yang disampaikan oleh wali kelas, ia menyampaikan dalam wawancaranya dengan peneliti, bahwa;

⁶⁸ Amin Nasir, hal. 77.

⁶⁹ Rifqi Biadi, Guru BK, Wawancara Langsung di Ruang BK, pada tanggal 21 Juli 2023, pukul: 09.00 WIB

“Betul, kemarin siswa yang memiliki masalah *Bullying* di panggil ke ruang BK dan siswa tersebut diberikan konseling, baik korban dan pelaku *Bullying* secara bergantian. Selanjutnya, guru BK sering ke kelas melihat situasi dan kondisi siswa di kelas”.⁷⁰

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh guru pengajar, menyampaikan dalam wawancaranya dengan peneliti, bahwa;

“Setiap saya mengajar di kelas, atau pergantian jam pelajaran, pasti guru BK melihat kondisi siswa di kelas dari luar. Dari kelas X sampai kelas XII. Waktu saya mengajar di kelas X dan berganti kelas XI guru BK sambil melihat ke dalam kelas. Dan sering menanyakan bagaimana siswa A ini saat mengikuti pembelajaran di kelas”.⁷¹

Dari kedua penjelasan di atas, terlihat bahwa guru BK sering memperhatikan siswanya bagaimana kondisi saat mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini dilaksanakan setiap bergantian jam pelajaran. Guna untuk memberikan perhatian kepada siswa.

Selain wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi ke sekolah, bahwa guru BK setiap pergantian jam pelajaran berkeliling ke kelas – kelas. Di samping itu juga, menyapa siswa korban *Bullying* tersebut dengan sapaan `Bagaimana si Fulan kabarnya hari ini? Tetap semangat belajarnya ya?` bahkan menjadi sapaan guru BK setiap harinya terhadap siswa yang lain.⁷²

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga menganalisa dokumen berupa SOP BK SMA Tahfidz Pamekasan berupa program-program BK, RPBK saat pemberian layanan bimbingan dan konseling.

⁷⁰ Wardatul Aini, Wali Kelas XII, Wawancara Langsung di Ruang Guru, pada tanggal 22 Juli 2023, pukul: 08.00 WIB.

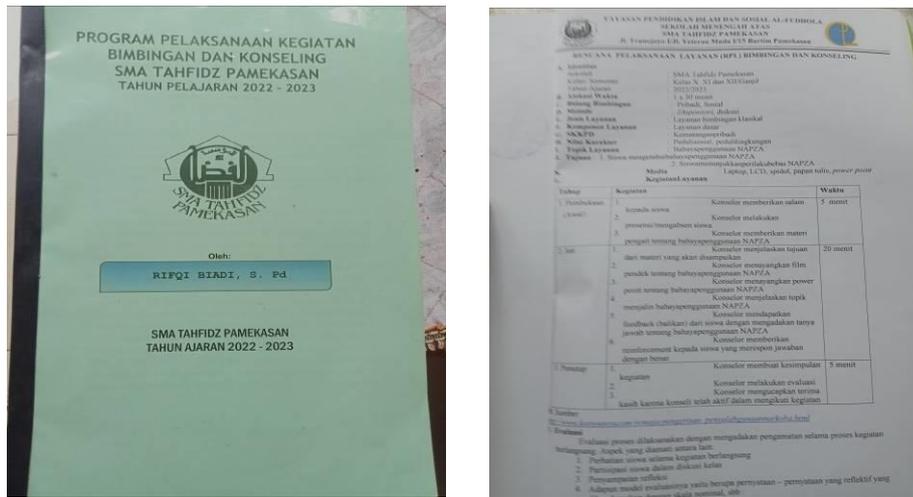
⁷¹ Sri Lailatul Fajariyah, Wali Kelas XI, Wawancara Langsung di Ruang Guru, pada tanggal 23 Juli 2023, pukul: 08.30 WIB.

⁷² Observasi Langsung, di Sekolah SMA Tahfidz Pamekasan (kondisi siswa dan siswa saat jam istirahat), pukul 09.00 WIB., tanggal 24 Juli 2024.

Peneliti juga menganalisa RPBK layanan klasikal terdapat materi Dampak bahaya perilaku *Bullying*.⁷³

Gambar 4.2

Buku SOP dan RPBK SMA Tahfidz Pamekasan



Pada gambar 4.2 yaitu buku SOP guru BK SMA Tahfidz Pamekasan. Guna sebagai pelaporan guru BK terhadap pengawas sekolah yang di dalamnya berkenaan dengan program-program BK dalam satu tahun. Baik itu probul, proker dan prota, juga berisikan hasil assesment kebutuhan siswa yang diperoleh dari penyebaran angket IKMS. RPBK juga termuat di dalamnya, setiap melaksanakan kegiatan layanan guru BK menyiapkan RPBK sebagai bahan ajar.

Temuan penelitian pada fokus kedua ini, diantaranya;

- a. Mendapatkan informasi dari wali kelas yang menunjukkan bahwa F memiliki permasalahan perundungan yang dilakukan oleh temannya.

⁷³ Analisa dokumen, Berupa Buku SOP Guru BK SMA Tahfidz Pamekasan, di ruang BK pada tanggal 24 Juli 2024., pukul 10.00 WIB.

- b. Mencari informasi terhadap teman sekelas F, guna untuk memberi kepastian informasi yang diberikan oleh wali kelas.
- c. Guru BK memanggil F menanyakan langsung mengapa F sering melamun dan sering tidak fokus saat pembelajaran di kelas.
- d. Guru BK Menawarkan kepada F untuk melakukan konseling di dalam mengatasi permasalahan yang di alami oleh F.
- e. Melaksanakan proses konseling dengan membuat kesepakatan dengan F agar konseling lebih aktif dan adanya keterbukaan dari F.
- f. Penggunaan teknik *Asertif Training* yang dilakukan guru BK saat pelaksanaan konseling F untuk mengentaskan permasalahan F.
- g. Memberikan tindak lanjut dengan memperhatikan kegiatan F di dalam kelas maupun di luar kelas saat jam istirahat.
 - 1) Tetap menjaga hubungan konseling dengan klien tetap baik
 - 2) Memperhatikan alur konseling sesuai dengan kesepakatan awal

3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Konseling Individual dengan Pendekatan Behavior dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa SMA Tahfidz Pamekasan

Faktor pendukung sangat dibutuhkan di dalam suatu kegiatan konseling, agar tujuan dari konseling itu sendiri bisa tercapai. Dalam mengurangi perilaku *Bullying* siswa di SMA Tahfidz Pamekasan guru BK menangannya dengan cara memberikan pelayanan konseling perorangan guna untuk memberikan arahan terhadap siswa lebih dalam. Oleh karena itu, sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK ada beberapa factor

pendukung pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan behavior dalam mengurangi perilaku *Bullying* siswa di SMA Tahfidz Pamekasan;

“Pelaksanaan layanan yang saya lakukan tidak terlepas dari faktor pendukung tentunya. Layanan guru BK berjalan karena adanya kerjasama antar komponen sekolah yaitu dengan wali kelas, saya akan mendapatkan sebuah informasi tentang anak didik saya bagaimana di dalam kelas, mengenai belajarnya dan sikapnya, jika ada kejanggalan atau perilaku negative, saya akan memanggil siswa tersebut untuk diberikan sebuah tindakan layanan. Seperti dalam kasus *Bullying* ini. Tindakan yang saya ambil melakukan layanan konseling individu dimana saya memanggil pelaku dan korban *Bullying* untuk dilakukannya konseling. Setelah dilakukannya konseling baru saya memperhatikan siswa itu sampai dimana proses konseling yang saya lakukan berjalan. Selain itu juga dengan guru pengajar, tidak selamanya wali kelas akan menetap di kelas. Oleh karena itu, peran penting juga guru pengajar dalam memberikan informasi tentang siswa di dalam kelas”.⁷⁴

Hal ini, senada yang di sampaikan oleh wali kelas XII, dalam wawancaranya dengan peneliti menyampaikan bahwa;

“BK sangat penting bagi siswa di dalam perkembangan kepribadian siswa. Suatu layanan akan diberikan jika itu menjadi kebutuhan siswa. Faktor penunjangnya tercapainya layanan itu dengan kami saling memberikan informasi terkait siswa di dalam itu bagaimana. Termasuk jika terjadi perundungan oleh siswa. Sehingga, dengan adanya kerjasama tersebut siswa lebih mendapatkan perhatian sekaligus guru BK mempermudah mendapat informasi tentang masalah siswanya”.⁷⁵

Sedangkan menurut wali kelas XI juga menyampaikan juga, dalam wawancaranya dengan peneliti, bahwa;

“Jika siswa terjadi masalah, khususnya anak didik saya di dalam kelas. Saya akan menginformasikannya terhadap guru BK. Membahas bahwa siswa saya mengalami hal seperti ini. Sehingga dengan itu, guru BK dengan segera memberikan tindakan terhadap

⁷⁴ Rifqi Biadi, Guru BK, Wawancara Langsung di Ruang BK, pada tanggal 21 Juli 2023, pukul: 09.00 WIB

⁷⁵ Wardatul Aini, Wali Kelas XII, Wawancara Langsung di Ruang Guru, pada tanggal 22 Juli 2023, pukul: 08.00 WIB.

atas masalah siswa. Biasanya hal ini saat waktu jam istirahat, entah itu saya yang main ke ruang BK, terkadang juga di ruang guru”.⁷⁶

Dari ketiga wawancara di atas, dapat diketahui bahwa di dalam memberikan pelayanan yang maksimal terhadap masalah yang di hadapi siswa, guru BK SMA Tahfidz Pamekasan dan wali kelas serta guru pengajar saling bekerjasama di dalam memantau perkembangan dan keperibadian siswa di sekolah. Sehingga masalah siswa dapat pengentasan dengan cepat.

Berbeda bahasa dengan apa yang di sampaikan oleh Kepala Sekolah SMA Tahfidz Pamekasan, di dalam wawancara dengan peneliti, bahwa;

“Setiap sebulan sekali kami komponen sekolah SMA Tahfidz mengadakan rapat, yang didalamnya membahas agenda dari setiap guru-guru. Termasuk kondisi siswa bagaimana. Artinya, dengan diadakannya rapat tersebut agar kita bisa mengetahui satu sama lain tentang kesulitan-kesulitan apa yang menjadi kendala di dalam mendidik siswa. Semisal dari wali kelas, si A sering membuli si B. dengan demikian informasi tersebut dapat diketahui sehingga guru BK dapat secepatnya mengambil tindakan terhadap problem tersebut. artinya kita guru-guru saling bekerjasama di dalam memperhatikan siswa atau anak didik kita”.⁷⁷

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi saat rapat rutin yang dilakukan oleh guru-guru SMA Tahfidz di Pameaksan, pada hari Kamis karena kebetulan pada hari itu guru-guru masuk semua. Rapat tersebut dipimpin langsung oleh kepala sekolah SMA Tahfidz Pamekasan.⁷⁸

Peneliti juga melakukan analisa dokumen berupa struktur organisasi BK SMA Tahfidz Pamekasan, dimana antara komponen sekolah

⁷⁶ Sri Lailatul Faijariyah, Wali Kelas XI, Wawancara Langsung di Ruang Guru, pada tanggal 23 Juli 2023, pukul: 08.30 WIB.

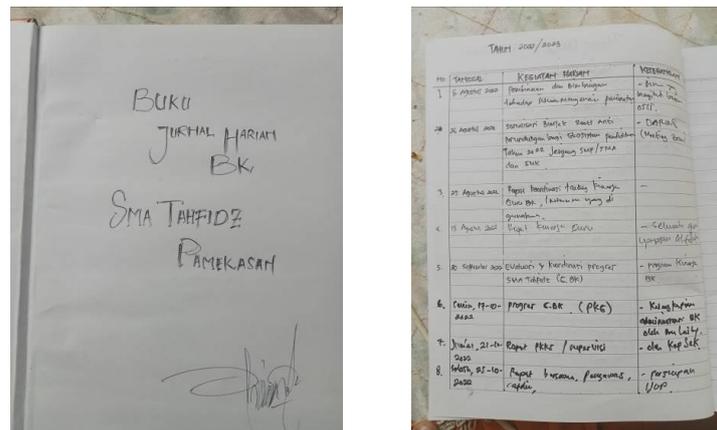
⁷⁷ Achmaf Afif, Wawancara Langsung, Kepala Sekolah SMA Tahfidz Pamekasan di Ruang KepSek, tanggal 24 Juli 2023, pukul: 08.00.

⁷⁸ Observasi Langsung, di Sekolah SMA Tahfidz Pamekasan (saat rapat rutin sebulan sekali), pukul 09.00 WIB., tanggal 24 Juli 2024.

saling berkaitan. Khususnya di dalam memperhatikan masalah siswa SMA Tahfidz Pamekasan.⁷⁹

Gambar 4.3

Buku Jurnal Harian BK SMA Tahfidz Pamekasan



Pada gambar 4.3 terdapat buku jurnal harian BK SMA Tahfidz, yang berisikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru BK, baik itu rapat dengan kepala sekolah dan pengawas sekolah. Oleh karena itu, setiap 2 kali dalam setahun perangkat guru BK di cek oleh pengawas sekolah, guna untuk mengetahui apa saja kelengkapan yang dimiliki dan dikerjakan oleh guru BK selama tahun ajaran 2022-2023.

Temua Penelitian pada fokus ketiga ini, yaitu;

- a. Adanya kerjasama dengan Wali Kelas atau Guru Mapel. Wali kelas saling bekerjasama memberikan informasi tentang anak didiknya, bagaimana perkembangan anak didiknya saat mengikuti proses pembelajaran.

⁷⁹ Analisa dokumen, Berupa Struktur organisasi BK SMA Tahfidz Pamekasan, di ruang BK pada tanggal 24 Juli 2024., pukul 10.00 WIB.

- b. Dukungan dari Orang Tua Siswa. Pendidikan pertama anak yaitu oleh orang tua, orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan anak-anaknya.
- c. Aplikasi Instrumen Data, sebagai kegiatan dalam mengumpulkan data atau keterangan tentang siswa baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dengan menggunakan instrument tes maupun no tes, guna untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan peserta didik.
- d. Sarana dan Prasarana yang memadai. Dengan dilaksanakannya tentang program bimbingan dan konseling sarana dan prasarana akan membantu kegiatan konseling tercapai sesuai dengan target yang ditujunya. Sarana yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula.

B. Pembahasan

1. Gambaran Perilaku *Bullying* siswa di SMA Tahfidz Pamekasan

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *Bullying* yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh bully.⁸⁰ Sehingga korban *Bullying*

⁸⁰ Ela Zain Zakiyah, DKK, *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*, Vol. 4, No. 2: Jurnal Penelitian dan PPM, tahun 2017, hal. 326.

mengakibatkan traumatic dan merasa dirinya selalu terancam jika berada di dekat pelaku *Bullying*.

Bullying sebagai salah satu masalah besar yang harus dicegah karena dapat menimbulkan trauma pada korbannya sehingga membuat kehidupan korban *Bullying* menjadi tidak efektif dan siswa yang menjadi pelaku *Bullying* perlu digali lebih dalam lagi apa yang latar belakangnya melakukan *Bullying* sehingga guru BK/Konselor bisa mengambil tindakan yang tepat untuk penanggulangan permasalahan *Bullying*.⁸¹

Di SMA Tahfidz Pamekasan merupakan lembaga pendidikan yang tidak terlepas juga dari masalah perilaku *Bullying*, yang terjadi saling mengejek, memanggil nama temannya dengan hal yang tidak pantas. Dan bentuk perilaku di atas merupakan bentuk *Bullying* verbal, dimana hanya kata kasar yang dilakukan kepada temannya tanpa melibatkan kekerasan fisik atau terjadi pertengkaran. Yang menjadi bahasannya gambaran perilaku *Bullying* di SMA Tahfidz Pamekasan yaitu;

a. Mengolok-olok nama panggilan orang tuanya

Pada kasus ini, sangat kerap sekali terjadi terhadap siswa kelas X, dimana setiap siswa baru pasti mengolok-olok nama orang tua sebagai nama panggilan untuk memanggil temannya. Karena kurangnya pemahaman siswa tentang apa itu *Bullying* beserta dampaknya.

Dengan demikian, setiap ajaran baru guru BK memberikan layanan informasi tentang *Bullying* sehingga pada tahun ajaran 2023 ini

⁸¹ Hengki Yandri, 104.

perilaku *Bullying* dengan kasus diatas sudah berkurang ketimbang tahun ajaran sebelumnya.

b. Memanggil nama dengan sebutan yang tidak pantas

Kasus ini juga terjadi pada kalangan siswa, dimana U memanggil A dengan sebutan alat kelamin pria. Akan tetapi keduanya tidak ada yang saling dendam dan bermusuhan. Meskipun seperti itu, hal ini termasuk dalam kategori hal yang tidak baik untuk diucapkan kepada yang lain.

c. Saling mengejek teman sebaya satu sama lain

Kasus ini terjadi dikalangan siswi, lebih rentan saling tidak menyapa satu sama lain. dimana kasus ini lebih kepada menjauhi F karena menurut D, F memiliki perilaku yang jorok yang akhirnya F di sekolah hanya sendiri baik di dalam kelas juga pada waktu diluar kelas.

Penjelasan diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Coloroso dalam Jurnal Ela Zain Zakiyah *Bullying* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: a. *Bullying* Fisik, *Bullying* Verbal dan *Bullying* Relasional.

1. *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *Bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian

serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.⁸²

2. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.⁸³

3. *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak

⁸² Ela Zain Zakiyah, DKK, *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*, Vol. 4, No. 2: Jurnal Penelitian dan PPM, tahun 2017, hal. 328.

⁸³ Ibid. 328.

mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.⁸⁴

Dari ketiga jenis *Bullying* di atas, diketahui bahwa sesuai dengan gambaran perilaku *Bullying* di SMA Tahfidz Pamekasan yaitu masuk jenis *Bullying* verbal. Dimana tidak ada kekerasan di dalamnya, hanya saja mengolok-olok dan saling memanggil nama tidak sesuai dengan namanya serta mengolok-olok nama orang tuanya.

Dari perilaku *Bullying* tersebut akan memiliki dampak yang negatif bagi sekolah, pelaku dan korban *Bullying* jika *Bullying* yang terjadi tidak mendapatkan penanganan yang cepat. Menurut Murtie mengungkapkan bahwa Dampak perilaku kekerasan disekolah dapat dikategorikan menjadi tiga: dampak bagi pelaku, korban, dan bagi sekolah.

a. Dampak Bagi Pelaku *Bullying*

Bukan hanya korban *Bullying* saja yang akan memiliki dampak tetapi juga pelaku *Bullying* ikut merasakan dampak tindakan yang dilakukannya. Dampak tersebut yaitu ; a) Sulit komunikasi mengembangkan hubungan dan komunikasi yang sehat. b) Tidak memiliki empati dan berpikiran sempit. c) Label negative pada diri

⁸⁴ Ibid. 328.

pelaku *Bullying*. d) Masa depan sebagai seorang preman. e) Mengalami tindakan *Bullying* juga.⁸⁵

b. Dampak Bagi Korban *Bullying*

Menurut Afin Murtie saat menjadi korban *Bullying* dampak yang terjadi pada si anak adalah; a) Stress yang berujung pada depresi. b) Rendahnya kepercayaan diri. c) Pemalu dan penyendiri. d) Menurunnya kreativitas dan prestasi akademik. e) Terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri.⁸⁶

c. Dampak Bagi Sekolah

- 1) Rasa aman yang kurang pada hampir semua siswa di sekolahnya
- 2) Sulit memiliki kedekatan emosional dengan lembaga sekolah
- 3) Saling curiga diantara para siswa
- 4) Tumbuh pengelompokkan pada siswa atau terbentuknya gank sebagai upaya melindungi diri dan anggotanya dari *Bullying*
- 5) Adanya tindakan hokum yang dilakukan oleh orangtua siswa terhadap lembaga sekolah dikarenakan kasus *Bullying*
- 6) Turunnya reputasi sekolah di masyarakat.
- 7) Berkurangnya semangat kerja perangkat sekolah
- 8) Iklim pendidikan yang buruk.⁸⁷

Selanjutnya Riauskina dalam Jurnal Hengki Yandri mengemukakan bahwa ada beberapa penyebab terjadinya *Bullying* di sekolah yaitu (1) perilaku *Bullying* merupakan tradisi turun-temurun dari senior (senioritas),

⁸⁵Afin Murtie, *Cegah dan Stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), 81.

⁸⁶Ibid. 80.

⁸⁷Murtie, *Cegah dan Stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus*,. 85.

(2) balas dendam karena dulu pernah diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), (3) ingin menunjukkan kekuasaan, (4) marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, (5) mendapatkan kepuasan (menurut korban perempuan), (6) perilaku dianggap tidak sopan menurut ukuran kelompok tertentu. Ada juga korban yang mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban *Bullying* karena berpenampilan norak, tidak berperilaku sesuai dengan kelompok/komunitas, perilaku dianggap tidak sopan dan tidak sesuai dengan tradisi.⁸⁸ dari penjelasan ini, terdapat bahwa karena sudah menjadikan kebiasaan bagi SMA Tahfidz Pamekasan dengan mengolok-olok tidak sesuai namanya sehingga perlunya perubahan perilaku terhadap siswa menjadikan pribadi dan kebiasaan yang lebih baik kedepannya.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Konseling Individual dengan Pendekatan Behavior dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa SMA Tahfidz Pamekasan

Guru BK/Konselor perlu memberikan pelayanan konseling yang optimal dan komprehensif sesuai kebutuhan siswa dengan menyediakan program BK yang cocok untuk penanggulangan *Bullying* seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi.⁸⁹ Akan tetapi,

⁸⁸ Hengki Yandri, *Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah*, Vol. 7, No. 1 Tahun 2014., 103.

⁸⁹ Priyatno dan Ermananti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009)., hal 45.

pembahasan kali ini, pelaksanaan konseling individu dalam mengurangi perilaku *Bullying* siswa. Artinya, pelayanan konseling individual menjadi layanan utama bagi konselor sekolah SMA Tahfidz Pamekasan.

Di dalam melaksanakan konseling perorangan ini guru BK mempersiapkan segala kebutuhan seperti informasi tentang masalah siswa sehingga pengentasan masalah siswa sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari konseling perorangan itu sendiri. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaannya guru BK memanggil korban *Bullying* karena dapat informasi dari wali kelas bahwa anak didiknya ada yang bermasalah. Selanjutnya, guru BK memanggil korban *Bullying* tersebut dan memberikan pelayanan konseling individu untuk menggali informasi tentang masalahnya. Sesuai dengan hasil wawancara, dokumen dan analisa dokumen, berikut langkah-langkah guru BK SMA tahfidz Pamekasan dalam pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan behavior dalam mengurangi perilaku *Bullying* siswa yaitu ;

- a. Mendapatkan informasi dari wali kelas yang menunjukkan bahwa F memiliki permasalahan perundungan yang dilakukan oleh temannya.
- b. Mencari informasi terhadap teman sekelas F, guna untuk memberi kepastian informasi yang diberikan oleh wali kelas.
- c. Guru BK memanggil F menanyakan langsung mengapa F sering melamun dan sering tidak fokus saat pembelajaran di kelas.
- d. Guru BK Menawarkan kepada F untuk melakukan konseling di dalam mengatasi permasalahan yang di alami oleh F.

- e. Melaksanakan proses konseling dengan membuat kesepakatan dengan F agar konseling lebih aktif dan adanya keterbukaan dari F.
- f. Penggunaan teknik *Asertif Training* yang dilakukan guru BK saat pelaksanaan konseling F untuk mengentaskan permasalahan F.
- g. Memberikan tindak lanjut dengan memperhatikan kegiatan F di dalam kelas maupun di luar kelas saat jam istirahat.

Murno DKK dalam Jurnal Sulthon memaparkan bahwa hal-hal yang dapat dilakukan dalam rangka merubah tingkah laku konseli adalah sebagai berikut. 1) merumuskan tujuan, 2) meneguhkan hasrat untuk melakukan sesuatu, 3) menghadapi apa yang akan terjadi, 4) menilai hasil, 5) membuat catatan.⁹⁰

Cara lain yang bisa guru BK memberikan pengarahan terhadap korban *Bullying* siswa di sekolah, seperti;

- a. Membantu korban *bullying* bangkit dan memecahkan masalah yang dialaminya.
- b. Memberikan korban *bullying* motivasi dan penguatan agar bisa pulih kembali dan korban dapat memberikan motivasi kepada peserta didik lain bahwa dia bisa bangkit kembali walaupun menjadi korban *bullying*.
- c. Memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai layanan konseling kelompok dan teknik *psikodrama*.

⁹⁰ Ibid. 60.

- d. Memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai pelaksanaan *psikodrama*.⁹¹

Proses konseling behavioral yaitu sebuah proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu. Jika kita perhatikan lebih lanjut, pendekatan dalam konseling behavioral lebih cenderung direktif, karena dalam pelaksanaannya konselor-lah yang lebih banyak berperan. Berikut peran guru BK menurut

- a. Menyebutkan tingkah laku mal-adaptif;
- b. Memilih tujuan-tujuan yang masuk akal;
- c. Mengarahkan dan membimbing keluarga untuk merubah tingkah laku yang tak sesuai. Sedangkan Penerapan teori tingkah laku ke dalam konseling *Bullying* anak menekankan 3 hal pokok yaitu;
 - 1) Menciptakan konseling yang positif;
 - 2) Mendiagnosis problem-problem *Bullying* ke dalam istilah tingkah laku;
 - 3) Mengimplementasikan prinsip-rinsip tingkah laku dari penguat dan model;
 - 4) Penggunaan model dan permainan peranan dalam proses penyembuhan dan,
 - 5) Adanya kesepakatan atas hal yang akan diubah antara konselor dan pelaku *Bullying*.⁹²

⁹¹ Siti Rahmi dan Riski Sovayunanto DKK, *Panduan Bimbingan dan Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2023

⁹² Amin Nasir, *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak di Sekolah*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2018, hal. 78.

Dari langkah di atas, guna dapat membantu pelaku dan korban *Bullying* untuk lebih menjadi pribadi yang baik ke depannya. Bisa membedakan mana yang baik untuk dirinya dan orang lain. selain itu juga, pelaku *Bullying* bisa berfikir lebih positif bahwa apa yang dilakukannya itu merugikan bagi dirinya terutama bagi orang lain. korban *Bullying* juga bisa bersikap lebih dewasa dalam menanggapi teman-teman yang lain, sebagai motivasi dan semangat untuk dirinya di dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan baik.

Menurut Wiyani menjelaskan bahwa Upaya pencegahannya dalam *Bullying*, karena *Bullying* ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Akar masalahnya harus segera ditemukan untuk dijadikan *brainstorming* dalam rangka mencari pemecahan masalah. Menerapkan gagasan *peaceful school* dapat dijadikan obat mujarab agar *Bullying* dapat berkurang bahkan dapat dihilangkan. Hal ini karena *peaceful school* merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.

Masalah *Bullying* harus dicegah dan ditangani secara intern di lingkungan sekolah, hal ini dilakukan dengan membuat program *peaceful school* dengan melibatkan guru, siswa, orang tua siswa, dan komunitas di lingkungan sekolah. Dalam menangani masalah *Bullying*, sangat penting untuk diselesaikan secepat mungkin sebelum menimbulkan dampak serius terhadap perkembangan pribadi dan pendidikan siswa.

Peaceful school adalah sekolah yang damai, yaitu sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen disekolah, karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan, dan kebersamaan. Sekolah yang damai adalah sekolah yang pada beberapa aspeknya memiliki indikasi tertentu. *Peaceful school* atau sekolah yang damai dikategorikan menjadi beberapa kriteria dari 9 sudut pandang, antara lain:

- a. Bebas dari pertikaian dan kekerasan.
- b. Ketentraman.
- c. Kenyamanan dan keamanan.
- d. Perhatian dan kasih sayang.
- e. Kerjasama.
- f. Akomodatif.
- g. Ketaatan terhadap peraturan.
- h. Internalisasi nilai-nilai agama.
- i. Hubungan yang baik dengan masyarakat.⁹³

Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan pihak berwajib terpaksa dilibatkan sebagai upaya terakhir atau karena berdasarkan pertimbangan berbagai faktor sebagai berikut:

- a. Kasusnya berpotensi dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang serius terhadap korban.

⁹³Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, hlm. 98.

- b. Cara lain gagal atau tidak tepat karena masalahnya serius, sehingga dengan melaporkan pada polisi diharapkan kasus *Bullying* tidak akan terjadi lagi dan akan membantu korban.
- c. Ada juga kemungkinan kasus *Bullying* tidak hanya terjadi di dalam tapi juga terjadi di luar lingkungan sekolah. Dalam hal demikian, guru dan orangtua siswa perlu bekerja sama dengan polisi.⁹⁴

3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Konseling Individual dengan Pendekatan Behavior dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa SMA Tahfidz Pamekasan

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling saja, melainkan guru mata pelajaran lain. Kehadiran peran guru bimbingan dan konseling maupun guru kelas mata pelajaran di sekolah sangat diperlukan, agar layanan bimbingan dan konseling itu dapat berlangsung dengan baik sehingga dapat membuahkan hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.⁹⁵ Oleh karena itu, kerja sama dan dukungan dari guru dan wali kelas serta orang tua siswa sangat penting bagi keberlangsungan kinerja guru BK di dalam mengurangi perilaku *Bullying* siswa di sekolah.

Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. Tingkah laku tersebut bukanlah hasil dari golongan tidak sadar melainkan merupakan hasil belajar, sehingga ia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-

⁹⁴ Amir Khalis, *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi Bullying Verbal di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017),. 35.

⁹⁵ Syaifudin Zuhri dan Sutopo, *Peran Guru Bimbingan Konseling terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Mazra'atul Ulum Paciran Lamongan Tahun Pelajaran 2017-2018*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2021., hal. 74.

kondisi pembentukan tingkah laku.⁹⁶ Ada beberapa faktor pendukung pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan behavior dalam mengurangi perilaku *Bullying* siswa di SMA Tahfidz Pamekasan yaitu adanya kerjasama dengan wali kelas atau guru mapel dan dukungan dari orang tua siswa, berikut penjelasannya.

a. Adanya kerjasama dengan Wali Kelas atau Guru Mapel

Sesuai dengan struktur organisasi di SMA Tahfidz Pamekasan, antara guru BK dan dewan guru atau wali kelas menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik. Kerjasama yang baik akan membantu dan mempermudah guru BK dalam memperoleh informasi tentang siswa, bagaimana kepribadian siswa di kelas maupun di luar kelas.

Wali kelas saling bekerjasama memberikan informasi tentang anak didiknya, bagaimana perkembangan anak didiknya saat mengikuti proses pembelajaran. Jika terjadi, perundungan atau *Bullying* dari anak didiknya, maka wali kelas akan mengkonsultasikan hal itu kepada guru BK, yang kemudian guru BK memanggil siswa tersebut untuk ditindak lanjuti agar permasalahan yang dihadapi siswa cepat teratasi. Siswa yang bermasalah akan diberikan arahan dan bimbingan oleh guru BK.

Begitu pula guru Pengajar, akan memberikan informasi seputar siswa jika ada kendala saat guru mapel mengajar di kelas. Permasalahan siswa dapat diketahui karena adanya kerjasama yang baik antara guru BK dan Wali kelas atau guru mapel. Sehingga, siswa lebih merasa

⁹⁶ Agus Supriyanto, *Buku Panduan Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shapik untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang ke Sekolah, Pedoman Bagi Sekolah*, (Yogyakarta: ..., 2016),. 9.

dirinya selalu diperhatikan oleh guru-guru. Dengan hal tersebut, perilaku *Bullying* di SMA Tahfidz Pamekasan sudah mulai berkurang. Melihat sangat pentingnya peran wali kelas dan guru maple, kepala sekolah juga sama memiliki peran penting di dalam menangani permasalahan siswa. Antara komponen sekolah saling bekerja sama di dalam mendidik anak didiknya.

b. Dukungan dari Orang Tua Siswa

Pendidikan pertama anak yaitu oleh orang tua, orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan anak-anaknya. Dukungan orang tua terhadap anaknya sangat membantu guru BK di dalam mendidik siswa agar memiliki pribadi yang baik.

Siswa yang terlanjut memiliki masalah juga sangat membutuhkan dukungan dari orang tua, guru BK bisa mendapatkan informasi siswa bagaimana kegiatan dirumahnya. Hal itu membantu guru BK lebih memahami bagaimana karakter si anak/siswa tersebut.

c. Aplikasi Instrumen Data

Aplikasi instrumen data ini, sebagai bentuk kegiatan guru BK di dalam mengumpulkan berbagai informasi siswa dengan menggunakan tes atau non tes. Di dalam hal ini guru BK SMA Tahfidz Pamekasan di dalam membentuk program-program BK menggunakan tes yaitu di awal semester 1 memberikan tes kuesioner atau angket IKMS, hal ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan peserta didik.

Angket DCM/Sosiometri juga sebagai tes yang berikan kepada siswa agar mengetahui bagaimana hubungan siswa yang satu dengan

yang lain di dalam kelasnya. Dengan kata lain, aplikasi instrument data sangat membantu dan menjadi faktor penunjang di dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana ini juga menjadikan penunjang terlaksananya kegiatan konseling dalam mengatasi masalah bully siswa. Seperti halnya, khusus ruangan konseling yang di sediakan oleh pihak sekolah. Fasilitas yang memadai untuk menghiasi ruang konseling tersebut guna siswa lebih nyaman di dalam ruangan itu.

Penjelasan di atas serupa dengan apa yang disampaikan oleh Juntika dalam Veronika Mursiti bahwa wali kelas sebagai mitra konselor juga memiliki tugas-tugas bimbingan, yaitu:

- a. Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling yang menjadi tanggung jawabnya;
- b. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggungjawabnya, untuk mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling;
- c. Memberikan informasi tentang keadaan siswa kepada guru pembimbing untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling;
- d. Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang siswa yang perlu diperhatikan secara khusus dalam belajarnya;
- e. Ikut serta dalam konferensi kasus.⁹⁷

⁹⁷ Veronika Mursiti, *Faktor-Faktor Pendukung Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 3 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019*, Vol. 1, No. 2 Tahun 2022, hal. 210.

Oleh karena itu, keterlibatan wali kelas dalam kerjasama guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling sangat membantu terjalannya kerjasama tersebut. Sebab wali kelas adalah guru yang paham bagaimana kebiasaan peserta didik dan perilaku peserta didik ketika disekolah. Dengan demikian guru bimbingan dan konseling selalu melibatkan wali kelas untuk mendapatkan informasi dan juga data peserta didik yang dikeluhkan oleh guru mata pelajaran. Sehingga mempermudah guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Veronika Mursiti dalam jurnalnya juga menjelaskan hal-hal yang dapat mendukung terjalannya kerjasama antara guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran. Beberapa hal tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran mempunyai kesadaran tentang kemampuan dirinya sendiri dan orang lain.
- b. Guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran menyadari bahwa dalam menangani masalah siswa harus diketahui latar belakang masalahnya agar dapat segera diselesaikan.
- c. Guru Bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran berkomunikasi secara intens mengenai perkembangan siswa.
- d. Guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran membutuhkan pengertian dari masing masing pihak.
- e. Guru Bimbingan dan Konseling melakukan pengarahan kepada guru mata pelajaran dalam kerjasama.

- f. Guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran bersikap terbuka dan percaya terhadap masing masing pihak.
- g. Guru bimbingan dan konseling melibatkan wali kelas dalam kerjasama dengan guru mata pelajaran.⁹⁸

Dalam lingkungan lebih luas peran guru bimbingan konseling menjangkau daerah yang lebih luas itu diselenggarakan oleh guru Bimbingan konseling yang bersifat multi dimensional, mampu bekerja sama dengan guru, administrator, dan orang tua, juga berbagai komponen dan lembaga sekolah. Peran guru bimbingan konseling juga berkeja dengan masalah-masalah personal, emosional, sosial, pendidikan, yang kesemuanya itu mencegah timbulnya masalah.⁹⁹ Menurut Abidin Syamsudin Makmun dalam Skripsi Amir Khalis menjelaskan peran guru bimbingan konseling sebagai berikut:

- a. Melakukan pengumpulan informasi mengenai siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Melakukan penyuluhan sebagai usaha menyakinkan diri siswa atas keadaan.
- c. Membantu siswa menempatkan dirinya pada jurusan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.
- d. Mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- e. Mengadakan remedial terhadap kesalahan siswa.¹⁰⁰

Dengan demikian, peran guru bimbingan dan konseling sangatlah luas dan penting, guru bimbingan konseling mengemban tugas sebagai seorang

⁹⁸ Veronika Mursiti, hal. 211.

⁹⁹ Prayitno dan Emna Amti, *Dasar-dasar Bimbingan*,. 247.

¹⁰⁰ Amir Khalis, 42.

pengajar atau pendidik yang memegang tanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal agar siswa dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.